UJIAN TUTUP TESIS

PERILAKU PENGGUNA RUANG TERBUKA TERKAIT KONDISI TROTOAR TERINTEGRASI TAMAN

Behavior Of Open Space Users
Regarding The Condition Of The Park's Integrated Sidewalk

THE END

D042221020

PROGRAM STUDI PASCASARJANA ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

PENGAJUAN TESIS

PERILAKU PENGGUNA RUANG TERBUKA TERKAIT KONDISI TROTOAR TERINTEGRASI TAMAN

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Satudi Teknik Arsitektur

Disusun dan Diajukan Oleh

THE END
D042221020

Kepada

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

TESIS

PERILAKU PENGGUNA RUANG TERBUKA
TERKAIT KONDISI TROTOAR TERINTEGRASI TAMAN

THE END

D042221020

Telah dipertahankan di hadapan Panitian Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 22 Januari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Menyetujui

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Syahriana Syam, ST MT.
NIP. 19751124 200604 2 032

Pembimbing Pendamping

Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D
NIP. 19700804 199702 2 001

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin

. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
19730926 200012 1002

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur

Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT
NIP. 19710925 199903 2001

Optimized using
trial version
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : The End

Nomor Mahasiswa : D042221020

Program studi : Teknik Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa, tesis berjudul "Perilaku Pengguna Ruang Terbuka Terkait Kondisi Trotoar Terintegrasi Taman" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing, Dr. Ir. Syahriana Syam, ST., MT sebagai pembimbing 1 dan Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D sebagai pembimbing II. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan pada Jurnal Internasional (ISVS-e journal, Volume 10 Issue 12) sebagai artikel dengan judul :

"*People's Perceptions and Behaviours at Park Integrated Sidewalks: The Case of Sultan Hasanuddin Street, Makassar, Indonesia* ".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 22 Januari 2024

Yang menyatakan,

The End

Optimized using
trial version
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmatnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa bukan hal yang mudah untuk menyusun sebuah ide dan gagasan kedalam sebuah susunan tesis, namun berkat bimbingan, arahan dan motivasi berbagai pihak maka tesis ini bisa disusun sebagaimana kaidah-kaidah yang dipersyaratkan, dan untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Syahriana Syam, ST., MT selaku pembimbing 1 dan Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D selaku pembimbing 2.
2. Ir. Ria Wikantari, ST., M.Arch., Ph.D, Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT dan Andi Lolo Sinrang, ST., M.Eng., Ph.D selaku komisi tim penguji.
3. Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Kepala Departemen Arsitektur, Ketua Program Studi S2 Teknik Arsitektur beserta jajaran staf akademik yang telah memberikan arahan dan informasi sehingga segala bentuk pengurusan dalam menyelesaikan tesis ini dapat terlaksana.

Akhirnya, kepada kedua orang tua dan suami tercinta, saya mengucapkan terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan memotivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Magister Universitas Hasanuddin atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

THE END. Perilaku Pengguna Ruang Terbuka Terkait Kondisi Trotoar Terintegrasi Taman (**dibimbing oleh Dr. Ir. Syahriana Syam, ST., MT dan Afiah Harisah, ST., MT., Ph.D**)

Trotoar adalah ruang ditepi jalan yang menyediakan kebutuhan untuk berjalan kaki. Beberapa kegiatan perlu didukung dengan lingkungan trotoar untuk memudahkan kegiatan sehingga pejalan kaki di trotoar dapat merasa nyaman dan aman. Kota Makassar memiliki beberapa lokasi Dimana banyak ditemukan trotoar yang terintegrasi langsung dengan ruang terbuka seperti taman. Hal ini diharapkan dapat memfasilitasi beragam kegunaan trotoar, namun terdapat lingkungan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Penelitian ini mengidentifikasi perilaku pejalan kaki di trotoar taman terpadu di Makasssar, Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi berdasarkan indikator penelitian yang telah ditentukan dan menganalisisnya menggunakan teori pemetaan perilaku. Evaluasi juga dilakukan oleh responden masyarakat yang dilibatkan untuk menjadi indikator pengukuran dengan menggunakan skala *likert*. Temuan divalidasi melalui triangulasi sumber data yang melibatkan observasi, dokumentasi dan wawancara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis perilaku di trotoar terpadu taman. Hal ini cenderung bervariasi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan trotoar itu sendiri berdasarkan penggunaannya sebagai kegiatan berjualan dan parkir kendaraan.

Kata Kunci : Trotoar Terintegrasi Taman, Perilaku Pengguna Trotoar

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRACT

THE END. The Behavior of Open Space Users Regarding The Condition of Park Integrated Sidewalks (**supervised by Dr. Ir. Syahriana Syam, ST., MT and Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D**)

Sidewalks are spaces by the sides of streets that provide for the needs for walking. Several activities need to be supported by sidewalk environments to facilitate the activities. Most importantly, pederstrians of sidewalks must feel comfortable and safe. In several locations in Makassar in Indonesia, there are many sidewalks that are directly integrated with open spaces such as parks. They are expected to provide for the diverse uses of the sidewalks, but there are unsatisfctory environments.

This research identifies the behaviors of pedestrians in a park-integrated sidewalk in Makasssar, Indonesia. Data is gathering through literature, interviews, questionnires, observations and documentations. It uses observations based on predetermined research indicators and analyze them using behavior-mapping theory. An evaluation is also carried out by the community respondents which was used as a measurement indicator using the Likert scale. Findings are validated through triangulation of data sources involving observation, documentation and interviews.

The findings of the research show that there are several types of behaviours on the integrated sidewalks of the park. Thease tend to vary and are influenced by the conditions of the sidewalk environment sitself based on the use as selling activities and vehicle parking.

Keywords: Park integrated sidewalks, pedestrians behavior

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

PENGAJUAN TESIS i
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR TABEL xi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6
1.5.1 Batasan masalah 6
1.5.2 Hipotesis 6
1.5.3 Alur Fikir Penelitian 8
1.5.4 Lokasi Penelitian 9
1.5.4 Waktu Penelitian 10
1.5.5 Fokus Amatan Penelitian 11
BAB II 12
TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1.1 Defenisi Perilaku 12
2.1.2 Jenis-jenis perilaku 17
2.1.3 Bentuk-bentuk perilaku 18
2.1.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku 18
2.1.5 Bentuk-bentuk Perubahan perilaku 24
2.1.6 Prosedur pembentukan perilaku 25
2.1.7 Konsep – Konsep Perilaku 26
2.1.7.1 Setting Perilaku (*Behavior Setting*) 26
2.1.7.2 Persepsi Tentang Lingkungan (*Environmental Perception*) 27
2.1.7.3 Lingkungan Yang Terpersepsikan (*Perceived Environment*) 27
2.1.7.4 Kognisi Lingkungan, Citra, dan Skemata (*Environmental Cognition, and Schemata*) 27
Pemahaman Lingkungan (*Environmental Learning)* 27

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.1.7.6 Kualitas Lingkungan (*Environmental Quality*) 28
2.1.7.7 Teritori (*Territory*) 28
2.1.7.8 Ruang Personal dan Kepadatan (*Personal Space and Crowding*) 28
2.1.7.9 Tekanan Lingkungan dan Stres (*Environmental Pressures and Stress*) . 29
2.1.8 Behavior Mapping 29
2.1.8.1 Pemetaan berdasarkan tempat (*place –centered mapping*) 30
2.1.8.2 Pemetaan berdasarkan pelaku (*person –centered mapping*) 30
2.1.9 Teori Hambatan Perilaku (*Behaviour Constraints Theory*) 30
2.2 Pengguna (Defenisi Pengguna) 31
2.3 Ruang Terbuka (Defenisi Ruang Terbuka) 31
2.4 Trotoar 32
2.4.1 Defenisi Trotoar 32
2.4.2 Penempatan Trotoar 33
2.4.3 Kegunaan Trotoar 34
2.4.3.1 Dalam Transportasi 34
2.4.3.2 Dalam Lingkungan 34
2.4.3.3 Dalam Keselamatan Lalu Lintas 34
2.4.3.4 Dalam Kesehatan 35
2.4.3.5 Dalam Ruang Sosial 35
2.4.4 Kriteria Fasilitas Pejalan Kaki 35
2.4.5 Desain Trotoar 37
2.5 Taman (Defenisi Taman) 39
2.6 Trotoar Terintegrasi Taman 39
2.7 Persepsi Manusia 40
2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan 41
2.8 Kerangka Konseptual 47
BAB III 48
METODE PENELITIAN 48
4.1 Jenis Penelitian 48
4.2 Paradigma Penelitian 48
4.3 Jenis Metode Penelitian 49
4.4 Teknik Pengumpulan Data 49
eknik Pengambilan Sampel 52
eknik Validasi dan Reliabilitasi 53

Optimized using
trial version
www.balesio.com

4.7 Jenis Data 54
4.8 Lokasi Penelitian 54
BAB IV 59
4.1 Deskripsi pengamatan kondisi fisik trotoar 59
4.2 Deskripsi Perilaku Pengguna Trotoar Terintegrasi Taman 67
4.2.1 Perilaku Pengguna Trotoar Jl. Urip Sumoharjo 67
4.2.2 Perilaku Pengguna Trotoar Jl. A. P. Pettarani 80
4.2.3 Perilaku Pengguna Trotoar Jl. Ujung Pandang 89
4.2.4 Perilaku Pengguna Trotoar Jl. Sultan Hasanuddin 103
4.3 Persepsi Pengguna Trotoar Terintegrasi Taman 119
4.3.1 Persepsi Pengguna Trotoar di Jl. Urip Sumoharjo 119
4.3.1.1 Penyelesaian Pertanyaan 1 120
4.3.1.2 Penyelesaian Pertanyaan 2 122
4.3.2 Persepsi Pengguna Trotoar di Jl. A. P. Pettarani 123
4.3.2.1 Penyelesaian Pertanyaan 1 123
4.3.2.2 Penyelesaian Pertanyaan 2 125
4.3.3 Persepsi Pengguna Trotoar di Jl. Ujung Pandang 126
4.3.3.1 Penyelesaian Pertanyaan 1 126
4.3.3.2 Penyelesaian Pertanyaan 2 127
4.3.4 Persepsi Pengguna Trotoar di Jl. Sultan Hasanuddin 128
4.3.4.1 Penyelesaian Pertanyaan 1 128
4.3.4.2 Penyelesaian Pertanyaan 2 130
BAB V 131
5.1 Kesimpulan Penelitian 131
5.2 Saran dan Rekomendasi 134
5.3 Lampiran 136
DAFTAR PUSTAKA 137

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kondisi Trotoar dijalan A.P.Pettarani, Makassar 3
Gambar 2 : Kondisi Trotoar dijalan Urip Sumoharjo, Makassar.....3
Gambar 3 : Alur Fikir Penelitian.....8
Gambar 4 :Peta Administratif Kota Makassar.....9
Gambar 5 : Kerangka Konseptual Penelitian Kuantitatif.....47
Gambar 6 : Lokasi Studi Kasus Penelitian.....55
Gambar 7 : Person Centered Mapping 1 69
Gambar 8 : Person Centered Mapping 2 73
Gambar 9 : Person Centered Mapping 77
Gambar 10 : Person Centered Mapping 1 81
Gambar 11: Potongan Trotoar.....82
Gambar 12 : Person Centered Mapping 86
Gambar 13 : Potongan Trotoar.....87
Gambar 14 : Person Centered Mapping 1 90
Gambar 15 : Potongan Trotoar.....91
Gambar 16 : Person Centered Mapping 2 95
Gambar 17 : Potongan Trotoar.....96
Gambar 18 : Person Centered Mapping 3 99
Gambar 19 : Potongan Trotoar.....100
Gambar 20 : Person Centered Mapping 1 104
Gambar 21 : Potongan Trotoar.....105
Gambar 22 : Person Centered Mapping 2 109
Gambar 23 : Potongan Trotoar.....110
Gambar 24 : Person Centered Mapping 114
Gambar 25 : Potongan Trotoar.....115
Gambar 26 : Diagram Perolehan Skor.....120
Gambar 27 : Diagram Perolehan Skor.....124
Gambar 28 : Diagram Perolehan Skor.....126
Gambar 29 : Diagram Perolehan Skor.....129
Gambar 30 : Rekomendasi Lokasi 1 134
Gambar 31 : Rekomendasi Desain 135

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penambahan Lebar Jalur Pejalan Kaki 36
Tabel 2 : Standar Minimun Lebar Trotoar Berdasarkan Lokasi 37
Tabel 3 : Standar Minimun Lebar Trotoar Berdasarkan Jumlah Pejalan Kaki 38
Tabel 4 : Penelitian Terdahulu yang Relevan.....41
Tabel 1 : Waktu Penelitian.....10
Tabel 2 : Penambahan Lebar Jalur Pejalan Kaki 36
Tabel 3 : Standar Minimun Lebar Trotoar Berdasarkan Lokasi 37
Tabel 4 : Standar Minimun Lebar Trotoar Berdasarkan Jumlah Pejalan Kaki 38
Tabel 5 : Penelitian Terdahulu yang Relevan.....41
Tabel 6: Teori – Teori yang digunakan 57
Tabel 7 : Data Pengamatan Kondisi Fisik Taman danTrotoar.....61
Tabel 8 : Data Pengamatan Kondisi Fisik Taman danTrotoar.....63
Tabel 9 : Data Pengamatan Kondisi Fisik Trotoar 65
Tabel 10 : Data Pengamatan Kondisi Fisik Trotoar 67
Tabel 11 : Pertanyaan Penelitian 1 120
Tabel 12 : Perolehan Skor Pertanyaan Penelitian 1 120
Tabel 13 : Pertanyaan Penelitian 2 122
Tabel 14 : Perolehan Skor Pertanyaan Penelitian 2 122
Tabel 15 : Pertanyaan Penelitian 1 123
Tabel 16 : Perolehan Skor Pertanyaan Penelitian 1 124
Tabel 17 : Pertanyaan Penelitian 2 125
Tabel 18 : Perolehan Skor Pertanyaan Penelitian 2 125
Tabel 19 : Pertanyaan Penelitian 1 126
Tabel 20 : Perolehan Skor Pertanyaan Penelitian 1 126
Tabel 21 : Pertanyaan Penelitian 2 127
Tabel 22 : Pertanyaan Penelitian 2 127
Tabel 23 : Pertanyaan Penelitian 1 128
Tabel 24 : Perolehan Skor Pertanyaan Penelitian 1 128
Tabel 25 : Pertanyaan Penelitian 2 130
Tabel 26 : Perolehan Skor Pertanyaan Penelitian 2 130
Tabel 27 : Kesimpulan Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik merupakan sebuah lokasi yang dirancang guna kebutuhan akan akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia atau pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku pada wilayah ruang publik tersebut (Scurton, 1984). Ruang publik merujuk pada ruang terbuka di luar bangunan yang dapat digunakan oleh siapa saja untuk berbagai aktivitas. Ruang terbuka merupakan ruang-ruang dalam kota atau wilayah dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Ruang terbuka yang berfungsi sebagai fasilitas umum ini dibentuk oleh elemen – elemen seperti taman dan trotoar. Trotoar merupakan salah satu aspek arsitektural yang menjadi penunjang dalam tatanan fasilitas umum untuk masyarakat. Trotoar berfungsi sebagai sarana khusus pejalan kaki sehingga aktifitas kendaraan lalu lalang dijalan raya tidak terganggu, sedangkan taman merupakan tempat yang mewadahi aktifitas luar ruangan manusia dan makhluk hidup lainnya. Menurut Iswanto (2006), Trotoar merupakan wadah atau ruang untuk kegiatan pejalan kaki melakukan aktivitas dan untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan bagi pejalan kaki.

Kondisi saat ini banyak ditemukan kasus bahwa trotoar yang tersedia tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam beberapa kondisi tentu hal ini empengaruhi pola perilaku masyarakat sebagai pengguna trotoar tersebut. enelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu penulis terhadap fungsi dari trotoar

Optimized using
trial version
www.balesio.com

yang sebenarnya apakah trotoar memiliki beberapa klasifikasi yang membedakannya berdasarkan fungsinya diluar sebagai jalur khusus pejalan kaki.

Trotoar yang ideal memiliki ukuran 4,5 sampai dengan 6 meter. 5 meter untuk pejalan kaki, 1,5 meter untuk disabilitas, 1,5 meter untuk *street furniture*, 0,5 sampai dengan 1 meter untuk buffer atau *amenities,* sehingga pejalan kaki benar-benar nyaman. Dimensi lebar trotoar seharusnya dapat melayani volume pejalan kaki yang ada sehingga tidak terjadi gangguan baik bagi pengguna jalan maupun pengguna trotoar. Trotoar memiliki ketentuan jalan tipe II kelas 1, kelas 2, kelas 3 dilengkapi dengan trotoar kecuali jalan tipe 1 seperti jalan pintas karena jalan tersebut terlalu sempit untuk didampingi trotoar, sedangkan jalan tipe II merupakan jalan raya yang sering dilewati oleh kendaraan, seperti pada daerah pinggir kota untuk daerah tipe II kelas 3 karena pejalan kaki lebih dari 300 orang per 12 jam serta volume kendaraan melebihi 1000 buah per 12 jam maka perlu disediakan trotoar. (wibowo Gunawan, MSP, (1988).

Kondisi dilapangan yang sering ditemukan adalah kasus pemanfaatan trotoar sebagai area berjualan, area parkir juga kondisi *street furniture* yang terlihat mengganggu karena posisinya berada ditengah jalur pejalan kaki. Penempatan *street furniture* yang tidak sesuai pada tempatnya merupakan salah satu bentuk hambatan yang sering dijumpai pada beberapa kasus. Demikian pula halnya dengan kondisi taman yang pada beberapa kasus mengalami perubahan fungsi diantaranya dijadikan sebagai lahan berjualan dan lahan parkir. Hal ini tentu mempengaruhi aktifitas pengguna didalamnya karena pada dasarnya perilaku pengguna taman dan trotoar ditentukan oleh setting atau kondisi lingkungan tersebut itu sendiri.

Trotoar yang terintegrasi langsung dengan ruang terbuka seperti taman memiliki kemungkinan yang lebih besar akan adanya pemanfaatan fungsi trotoar yang lebih beragam. Contohnya pemanfaatan trotoar sebagai area parkir yang disebabkan oleh adanya taman disekitar trotoar sehingga pengunjung

Optimized using
trial version
www.balesio.com

taman memarkirkan kendaraannya tepat diatas trotoar karena dianggap lebih dekat dengan taman yang dituju. Hal ini menandakan bahwa pengguna atau pengunjung taman memiliki andil dalam terbentuknya kondisi trotoar yang tidak sesuai pada fungsi yang sebenarnya.

Lokasi dalam penelitian ini mengambil tempat di sepanjang jalan Urip Sumoharjo, jalan A.P. Pettarani, jalan Ujung Pandang dan jalan sultan Hasanuddin Kota Makassar. Keempat lokasi trotoar ini terintegrasi langsung dengan ruang terbuka atau taman. Taman Pakui Sayang berada tepat disisi kiri trotoar jalan A.P. Pettarani, taman makam pahlawan Urip Sumoharjo merupakan ruang terbuka yang terintegrasi langsung dengan trotoar disepanjang jalan Urip Sumoharjo, taman Gong terintegrasi dengan trotoar dijalan Ujung Pandang dan Taman Macan terintegrasi dengan trotoar dijalan Sultan Hasanuddin.

Gambar 1: Kondisi Trotoar dijalan A.P.Pettarani, Makassar
Gambar 2 : Kondisi Trotoar dijalan Urip Sumoharjo, Makassar

Terlihat pada gambar diatas, kondisi trotoar dijalan Urip Sumoharjo dan lan A.P.Pettarani, Kota Makassar. Diarea yang diperuntukkan khusus bagi

Optimized using
trial version
www.balesio.com

pejalan kaki terdapat kendaraan yang sedang terparkir hingga berbagai macam jualan. Hal ini tentu berdampak pada perilaku pengguna trotoar ketika melintas yangmana ruang mereka untuk berjalan menjadi berkurang dikarenakan pemanfaatan trotoar yang tidak sesuai dengan fungsinya.

Berangkat dari permasalahan inilah, peneliti ingin mengkaji mengenai respon pengguna taman dan trotoar terhadap kondisi tersebut. Peneliti akan berfokus pada perilaku yang dihasilkan dari permasalahan tersebut diatas, bagaimana pengguna taman dan trotoar kemudian menyikapi permasalahan yang terjadi, apakah hal ini berdampak besar dalam beberapa aspek. Peneliti akan fokus pada kajian perilaku kaitannya dengan psikologi arsitektur yang melibatkan pengguna trotoar, pengguna jalan, pengguna taman dan kondisi eksisting *street furniture* pada trotoar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi trotoar terintegrasi taman di Jl.Urip Sumoharjo , Jl.A.P.Pettarani, Jl.Ujung Pandang dan Jl.Sultan Hasanuddin Kota Makassar ?
2. Bagaimana perilaku pengguna yang timbul terhadap kondisi trotoar terintegrasi taman di Jl. Urip Sumoharjo , Jl. A.P.Pettarani, Jl. Ujung Pandang dan Jl. Sultan Hasanuddin Kota Makassar ?
3. Bagaimana persepsi pengguna terkait trotoar terintegrasi taman di Jl. Urip Sumoharjo , Jl. A.P.Pettarani, Jl. Ujung Pandang dan Jl. Sultan Hasanuddin Kota Makassar.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi trotoar trotoar terintegrasi taman di Jl. Urip Sumoharjo , Jl. A.P.Pettarani, Jl. Ujung Pandang dan Jl. Sultan Hasanuddin Kota Makassar.
2. Mendeskripsikan dan menjabarkan perilaku pengguna terhadap kondisi trotoar dijalan Urip Sumoharjo, Jl. A.P. Pettarani. Jl. Ujung Pandang dan Jl. Sultan Hasanuddin Kota Makassar.
3. Mengetahui persepsi pengguna trotoar dijalan Urip Sumoharjo, Jl. A.P. Pettarani. Jl. Ujung Pandang dan Jl. Sultan Hasanuddin Kota Makassar dengan skala Likert.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Menambah pengalaman dalam meneliti, merumuskan masalah dan menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam penelitian – penelitian terkait selanjutnya.

1.4.2 Manfaat bagi bidang keilmuan

Menambah rujukan dalam bidang arsitektur khususnya pada subjek psikologi arsitektur dimana identifikasi mengenai pola perilaku merupakan bagian dalam psikologi yang berkaitan erat dengan arsitektur sehingga dapat melahirkan sebuah ide desain yang sesuai dengan kebutuhan manusia secara psikologis.

1.4.3 Manfaat bagi pemerintah

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menciptakan desain khususnya taman dan trotoar sebagai fasilitas umum bagi pejalan kaki sehingga dalam perencanaannya dapat tercipta sebuah tatanan yang memenuhi standar dan kebutuhan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Batasan masalah

Batasan masalah merupakan ruang lingkup masalah yang ingin dibatasi oleh peneliti dimana batasan masalah ini bertujuan untuk menegaskan fokus dalam sebuah penelitian dan membatasi jangkauan proses yang dibahas didalam penelitian. Adapun batasan penelitian didalam penelitian ini adalah, peneliti berfokus kepada pembahasan mengenai perilaku yang ditimbulkan sebagai respon dari kondisi trotoar terintegrasi taman yang merujuk pada pertimbangan psikologi arsitektur terkait perilaku sebagai respon terhadap suatu masalah, penelitian ini akan mengkaji, mengobservasi dan mengevaluasi secara detail terkait perilau pengguna trotoar yang diteliti.

3.5.2 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variable atau lebih. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*) dan menghubungkan secara umum maupun khusus variebel yang satu dengan variable lain. Hipotesis yang baik dalam penelitian memiliki dua kriteria, yang pertama adalah pernyataan tentang relasi antara variable – variable dan yang kedua, hipotesis mengandung implikasi – implikasi yang jelas untuk pengujian hubungan – hubungan yang dinyatakan itu.

Peneliti ingin mengetahui perilaku yang dihasilkan oleh pengguna trotor yang terintegrasi dengan taman yangmana trotoar tersebut mengalami kondisi yang menurut asumsi peneliti akan menciptakan sebuah perilaku yang cenderung menghindari penggunaan trotoar tersebut. Jika kondisi trotoar yang terintegrasi dengan taman tersebut terdapat banyak hambatan seperti parkir kendaraan, area berjualan hingga *street furniture* yang tidak pada tempatnya, aka pengguna trotoar tersebut akan menimbulkan sikap / perilaku tertentu rgantung bagaimana mereka merespon terhadap hambatan tersebut. Perilaku

Optimized using
trial version
www.balesio.com

– perilaku yang dihasilkan dapat berupa penolakan atau usaha untuk menghindar / menjauhi hambatan tersebut.

Berdasarkan pola asumsi diatas, maka peneliti kemudian merancang dan menetukan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, dengan menghubungkan antara variable satu dengan variable yang lainnya, yaitu perilaku pengguna trotoar kaitannya dengan kondisi *street furniture* dan kaitannya dengan keberadaan taman atau ruang terbuka yang terintegrasi langsung dengan trotoar tersebut.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

1.5.3 Alur Fikir Penelitian

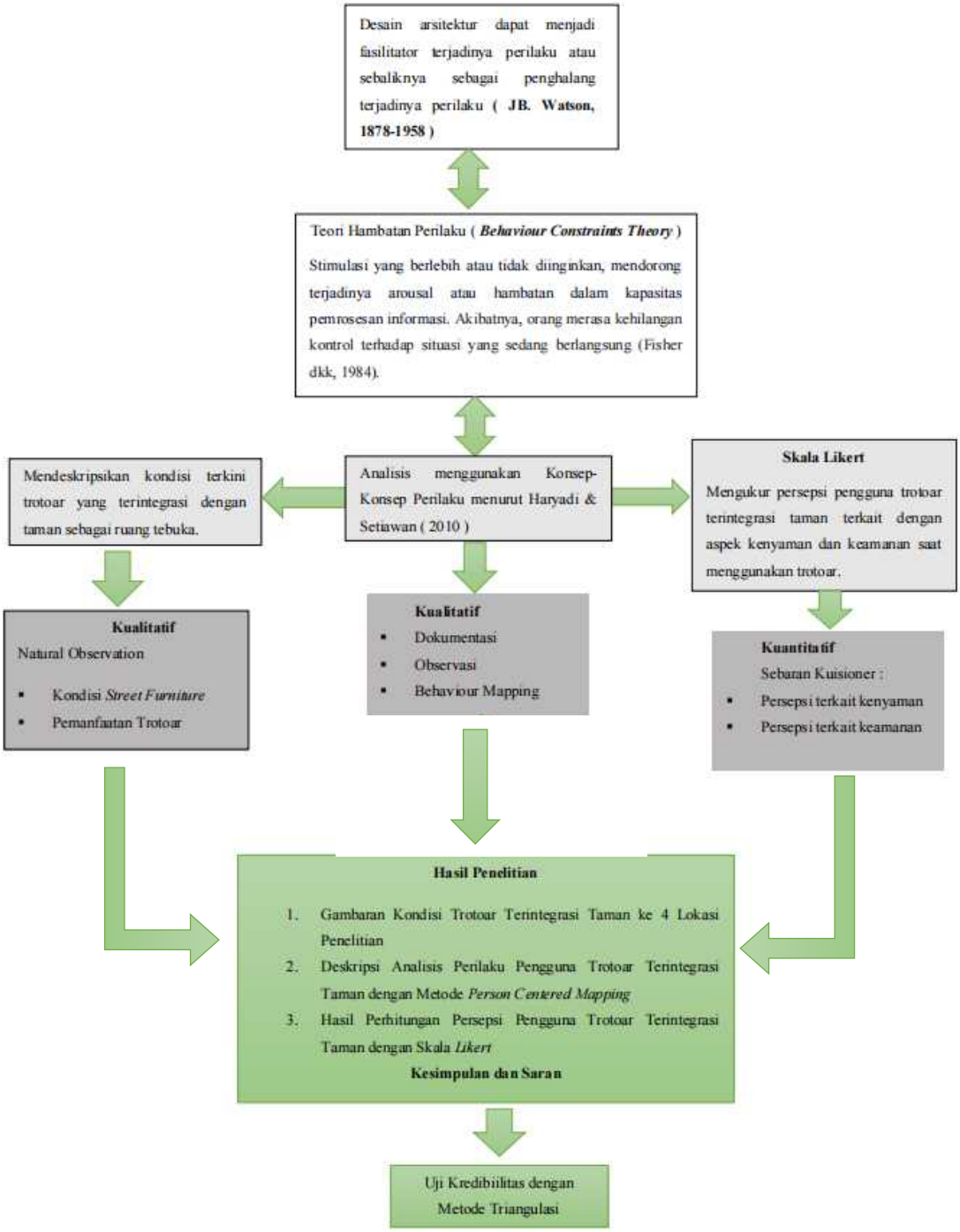

Gambar 3 : Alur Fikir Penelitian

Optimized using
trial version
www.balesio.com

1.5.4 Lokasi Penelitian

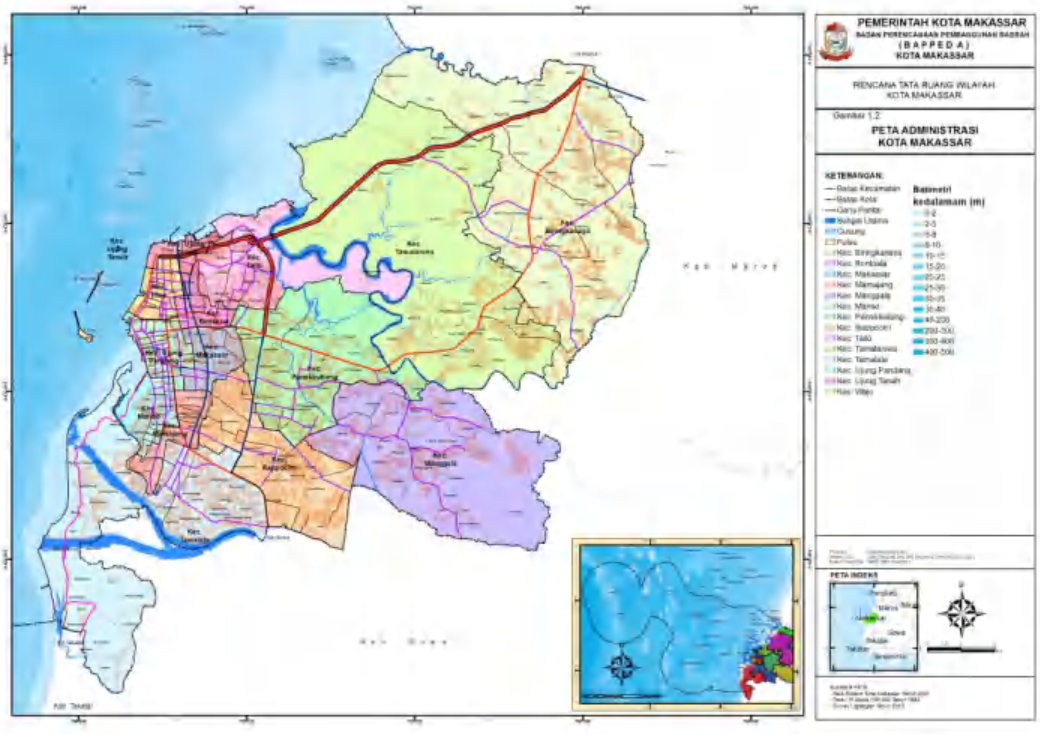

Gambar 4 :Peta Administratif Kota Makassar
Sumber : Website resmi Pemkot Makassar

Studi kasus dalam penelitian ini mengambil tempat di 4 lokasi di Kota Makassar. Lokasi yang pertama yaitu trotoar di Jalan Urip Sumoharjo, Kelurahan Panaikang, Kecamatan Panakukkang, dimana pada lokasi tersebut terdapat trotoar yang terintegrasi langsung dengan ruang terbuka dalam hal ini taman makam pahlawan Urip Sumoharjo. Kondisi trotoar saat ini ramai difungsikan sebagai area berjualan aneka makanan dan minuman, buah buahan, masker hingga bunga untuk pengunjung makam. Lokasi yang kedua adalah dijalan A.P.Pettarani, Kecamatan Panakukang, yang terintegrasi langsung dengan taman Pakui Sayang. Kondisi trotoar saat ini adalah pemanfaatan trotoar sebagai area parkir dan berjualan. Lokasi yang pertama dan kedua merupakan lokasi yang mewakili trotoar dan taman didalam kota Makassar. Untuk lokasi penelitian yang

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ketiga yaitu dijalan Ujung Pandang dimana terdapat trotoar yang terintegrasi dengan taman Gong (taman Benteng Rotterdam) yang juga masuk kedalam wilayah koservatif atau cagar budaya. Untuk Lokasi yang keempat yaitu trotoar diarea taman Macan dijalan Sultan Hasanuddin, Kota Makassar. Lokasi ini sekaligus menjadi lokasi yang mewakili taman tunggal di Kota Makassar. Baik Taman Macan dan Taman Gong termasuk kedalam wilayah Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar.

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus tahun 2023, diawali dengan mengumpulkan data awal, melakukan observasi awal dilapangan, melanjutkan penelitian mendalam yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 1 : Waktu Penelitian

No.	Lokasi	Waktu Penelitian
1.	Jl. Urip Sumoharjo (Taman Makam Pahlawan Urip)	Senin, Rabu & Jum'at Pukul 13.00 – 15.00 WITA Pukul 20.00 – 21.00 WITA Minggu Pukul 16. 00 – 17.30 WITA
2.	Jl. A.P. Pettarani (Taman Pakui Sayang)	Senin, Rabu & Jum'at Pukul 13.00 – 15.00 WITA Pukul 20.00 – 21.00 WITA Minggu Pukul 16. 00 – 17.30 WITA
3.	Jl. Ujung Pandang (Taman Gong)	Senin, Rabu & Jum'at Pukul 13.00 – 15.00 WITA Pukul 20.00 – 21.00 WITA

Optimized using
trial version
www.balesio.com

		Minggu Pukul 16. 00 – 17.30 WITA
4.	Jl. Sultan Hasanuddin (Taman Macan)	Senin, Rabu & Jum'at Pukul 13.00 – 15.00 WITA Pukul 20.00 – 21.00 WITA Minggu Pukul 16. 00 – 17.30 WITA

1.5.5 Fokus Amatan Penelitian

Secara umum, fokus amatan didalam sebuah penelitian diartikan sebagai sebuah konsep di dalam suatu penelitian. Konsep tersebut kemudian menjadi hal yang harus diamati atau diteliti oleh seorang peneliti yang melakukan penelitian. Fokus amatan penelitian juga bisa diartikan sebagai suatu atribut, sifat atau nilai dari seseorang atau objek yang memiliki variasi tertentu untuk dipelajari. Fokus amatan penelitian juga memiliki arti sebagai segala sesuatu yang akan menjadi suatu objek pengamatan di dalam sebuah penelitian. Dari pengertian tersebut, maka kesimpulan dari pengertian fokus amatan penelitian adalah meliputi berbagai hal tentang faktor-faktor yang memiliki peran ketika proses penelitian tersebut berlangsung.

Penelitian ini menetapkan fokus amatan penelitian diantaranya adalah kondisi terkini trotoar yang terintegrasi dengan taman, dalam hal ini peneliti mengambil 4 lokasi yang mewakili, perilaku pengguna trotoar, pengunjung taman, respon pengguna trotoar dan persepsi pengguna trotoar yang terintegrasi dengan ruang terbuka dalam hal ini adalah taman.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Perilaku

Perilaku merupakan bentuk respon dari manusia terhadap suatu kondisi atau keadaan. Perilaku yang dihasilkan berbeda – beda tiap individu. Berikut merupakan beberapa defenisi perilaku menurut pendapat para ahli.

2.1.1 Defenisi Perilaku

Perilaku adalah perbuatan atau hasil dari pola-pola pemikiran. Perilaku manusia yang dipahami sebagai pembentuk arsitektur tapi juga arsitektur dapat membentuk perilaku manusia. Seperti yang telah dikemukakan oleh Winston Churchill (1943) dalam Laurens (2004) "*We shape our buildings; then they shape us*".

Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhannya sendiri, kemudian bangunan itu membentuk perilaku manusia yang hidup dalam bangunan tersebut. Bangunan yang didesain oleh manusia yang pada awalnya dibangun untuk pemenuhan kebutuhan manusia tersebut mempengaruhi cara manusia itu dalam menjalani kehidupan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam hidup. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melalukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat artikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari ar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015).

Perilaku dan Arsitektur memiliki hubungan yang sangat eart didalam kehidupan sehari – hari. Hal ini banyak dibuktikan dengan adanya teori mengenai aritektur perilaku, yang dinilai mampu menanggapi segala kebutuhan dan perasaan pelaku utama atau pada hal ini manusia yang dimana harus menyesuaikan dengan gaya hidup pengguna didalam lingkup ruangnya. Arsitektur perilaku adalah pendekatan arsitektur yang di dalam penerapannya selalu menyertakan dan atau mempertimbangkan tingkah perilaku dalam segala aspek perancangan yang ada kaitannya dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) dimana desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku (JB. Watson, 1878-1958).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Perilaku manusia yang dipahami sebagai pembentuk arsitektur tapi juga arsitektur dapat membentuk perilaku manusia. Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhannya sendiri, kemudian bangunan itu membentuk perilaku manusia yang hidup dalam bangunan tersebut. Bangunan yang didesain oleh manusia yang pada awalnya dibangun untuk pemenuhan kebutuhan manusia tersebut mempengaruhi cara manusia itu dalam menjalani kehidupan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam hidup. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan.

Menurut Gibson (Lang), perilaku manusia dalam hubungannya terhadap suatu setting fisik berlangsung dan konsisten sesuai waktu dan situasi. Karenanya pola perilaku yang khas untuk setting fisik tersebut dapat diidentifikasikan. Umumnya frekuensi kegiatan yang terjadi pada suatu setting baik tunggal ataupun berkelompok dengan setting lain menunjukkan suatu yang konstan sepanjang waktu. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya karakter dan pola tetap perilaku yang dapat dideteksi dalam hubungannya dengan suatu setting tapi juga kemungkinan yang muncul seperti pola tanggapan perilaku yang kadang dapat berubah menjadi sebaliknya.

Untuk memahami kajian arsitektur keperilakuan maka kita perlu mengetahui lebih dahulu apa itu “psikologi”, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan pengetahuan psikis (jiwa) manusia. Sedangkan jiwa diartikan sebagai jiwa yang memateri, jiwa yang meraga, yaitu tingkah laku manusia (segala aktivitas, perbuatan dan penampilan diri) sepanjang hidupnya. Manusia tinggal atau hidup dalam suatu lingkungan sehingga manusia dan lingkungan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Lingkungan sungguh dapat mempengaruhi manusia secara psikologi.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Adapun hubungan antara lingkungan dan perilaku adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku. Lingkungan fisik dapat membatasi apa yang dilakukan manusia.
b) Lingkungan mengundang atau mendatangkan perilaku. Lingkungan fisik dapat menentukan bagaimana kita harus bertindak.
c) Lingkungan membentuk kepribadian.
d) Lingkungan akan mempengaruhi citra diri.

Menurut Snyder dan Catanese (1984), arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya. Menurut Clovis Heimsath, AIA (1988), kata "perilaku" menyatakan suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang maka dapatlah kita membuat rancangan.

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku (JB. Watson, 1878-1958).

Cakupan dalam perilaku antara lain:

a. Perilaku yang kasat mata seperti makan, memasak, duduk dan sebagainya

b. Perilaku yang tidak kasat mata seperti fantasi, motivasi dan sebagainya

c. Perilaku yang menunjukan manusia dalam aksi/kegiatannya

Secara realitas imajinasi seorang arsitek dalam proses perancangan akan menghasilkan akibat yang berbeda setelah proses pemakaian/penghunian, untuk itu perlu dipahami kebutuhan dasar manusia dan bagaimana antara desain arsitektur dengan perilaku manusia maupun lingkungan.

Berdasarkan landasan teori mengenai araitektur perilaku diatas, peneliti ingin membuktikan dilapangan bagaimana teori ini terjadi. Bagaimana penerapan teori ini pada pengguna trotoar dan bagaimana pola perilaku yang terbentuk dari hasil disfungsi – disfungsi trotoar.

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkunganya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo,)10). Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu ıdakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan juan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai

Optimized using
trial version
www.balesio.com

faktor yang saling berinteraksi. Dalam artian yang lebih luas, perilaku yang muncul selalu diakibatkan karena adanya interaksi baik dengan lingkungan maupun sesame pelaku itu sendiri.

Skiner (1938) dalam Notoatmodjo (2011) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori „S-O‟R" atau "Stimulus-Organisme-Respon". Respon dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Respon *respondent* atau reflektif

Adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga eliciting stimuli. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang 11 akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.

b. Operan Respon

Respon *Operant* atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut reinforcing stimuli yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

2.1.2 Jenis-jenis perilaku

Jenis – jenis perilaku individu menurut Okviana(2015):

1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
2. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif,
3. Perilaku tampak dan tidak tampak,
4. Perilaku sederhana dan kompleks,
5. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.1.3 Bentuk-bentuk perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011)

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b.Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.1.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (dalam Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*).

Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

a. Pengetahuan, apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini 13 pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan (Notoatmodjo, 2007). Untuk lebih jelasnya, bahasan tentang pengetahuan akan dibahas pada bab berikutnya.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

b. Sikap, Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective danbehavior (dalam Linggasari, 2008). Terdapat tiga komponen sikap, sehubungan dengan faktor-faktor lingkungan kerja, sebagai berikut:

1) Afeksi (affect) yang merupakan komponen emosional atau perasaan.

2) Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinankeyakinan evaluatif, dimanifestasi dalam bentuk impresi atau kesan baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu.

3) Perilaku, yaitu sebuah sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu (Winardi, 2004). Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu: menerima (receiving), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.Merespon (responding), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (valuing), mengajak orang lain untuk 14 mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Bertanggungjawab (responsible), bertanggungjawab atas segala suatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi manurut Notoatmodjo(2011).

2. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

3. Faktor penguat (reinforcement factor), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya menurut Notoatmodjo(2007).

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurut Sunaryo (2004) dalam Hariyanti (2015) dibagi menjadi 2 yaitu

1. Faktor Genetik atau Faktor Endogen

   Faktor genetik atau faktor keturunan merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (endogen), antara lain:

   a. Jenis Ras

      Semua ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda dengan yang lainnya, ketiga kelompok terbesar yaitu ras kulit putih (Kaukasia), ras kulit hitam (Negroid) dan ras kulit kuning (Mongoloid). 15

   b. Jenis Kelamin

      Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional. Sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional.

   c. Sifat Fisik

      Perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya.

   d. Sifat Kepribadian

      Perilaku individu merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pengaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku manusia tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu.

   e. Bakat Pembawaan

      Bakat menurut Notoatmodjo (2003) dikutip dari William B. Micheel (1960) adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu lebih sedikit sekali bergantung pada latihan mengenai hal tersebut.

   f. Intelegensi

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, oleh karena itu kita kenal ada individu yang intelegensi tinggi yaitu individu yang dalam pengambilan keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Sedangkan individu yang memiliki intelegensi rendah dalam pengambilan keputusan akan bertindak lambat.

2. Faktor Eksogen atau Faktor Dari Luar Individu

Faktor yang berasal dari luar individu antara lain:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dalam interkasi manusia dengan lingkungan.

1) Usia

Menurut Sarwono (2000), usia adalah faktor terpenting juga dalam menentukan sikap individu, sehingga dalam keadaan diatas responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya. Menurut Hurlock (2008) masa dewasa dibagi menjadi 3 periode yaitu masa dewasa awal (18-40 tahun), masa dewasa madya (41-60 tahun) dan masa dewasa akhir (>61 tahun). Menurut Santrock (2003) dalam Apritasari (2018), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial.Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncaak dari perkembangan sosial masa dewasa.

2) Pendidikan

Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi

Optimized using
trial version
www.balesio.com

17 mengerti dan tidak dapat menjadi dapat. Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, beliau juga mengatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.

3) Pekerjaan

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dalam berkarya manusia menemukan sesuatu serta mendapatkan penghargaan dan pencapaian pemenuhan diri menurut Azwar (2003). Sedangkan menurut Nursalam (2001) pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu dan kadang cenderung menyebabkan seseorang lupa akan kepentingan kesehatan diri.

4) Agama

Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku individu.

5) Sosial Ekonomi

Lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial. Menurut Nasirotun (2013) status sosial ekonomi adalah 18 posisi dan kedudukan seseorang di masyarakat berhubungan dengan pendidikan, jumlah pendapatan dan kekayaan serta fasilitas yang dimiliki. Menurut Sukirno (2006) pendapatan merupakan hasil yang diperoleh penduduk atas kerjanya dalam satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga rendah tingginya pendapatan digunakan sebagai

Optimized using
trial version
www.balesio.com

pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam berproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal.

6) Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat-istiadat atau peradaban manusia, dimana hasil kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri. 3. Faktor-Faktor Lain Faktor ini dapat disebutkan antara lain sebagai berikut: susunan saraf pusat, persepsi dan emosi. Green (1980) berpendapat lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain: a. Faktor lain mencakup pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kesehatan tradisi dan kepercayaan seseorang terhadap hal-hal yang terkait dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut 19 seseorang tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. b. Faktor pemungkin (enabling factors) Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Azwar (1995), bahwa berbagai bentuk media massa seperti : radio, televisi, majalah dan penyuluhan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Sehingga semakin banyak menerima informasi dari berbagai sumber maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga berperilaku ke arah yang baik. c. Faktor penguat (reinforcing factors) Faktor ini meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat atau pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan manurut Novita (2011).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

3. Faktor-Faktor Lain

Faktor ini dapat disebutkan antara lain sebagai berikut: susunan saraf pusat, persepsi dan emosi. Green (1980) berpendapat lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain:

a. Faktor lain mencakup pengetahuan dan sikap seseorang terhadap kesehatan tradisi dan kepercayaan seseorang terhadap hal-hal yang terkait dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut 19 seseorang tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.
b. Faktor pemungkin (*enabling factors*)

   Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Azwar (1995), bahwa berbagai bentuk media massa seperti : radio, televisi, majalah dan penyuluhan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Sehingga semakin banyak menerima informasi dari berbagai sumber maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga berperilaku ke arah yang baik.
c. Faktor penguat (*reinforcing factors*)

   Faktor ini meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat atau pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan manurut Novita (2011).

2.1.5 Bentuk-bentuk Perubahan perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk – bentuk perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Perubahan alamiah (*Neonatal chage*) :

   Perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi 20 suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat didalamnya yang akan mengalami perubahan.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2. Perubahan Rencana (*Plane Change*) :

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

3. Kesediaan Untuk Berubah (*Readiness to Change*) :

Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut.Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2011).

2.1.6 Prosedur pembentukan perilaku

Untuk membentuk jenis respon atau perilaku diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut "operant conditioning". Prosedur pembentukan perilaku dalam operant conditioning ini menurut Skiner (1938) adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau reinforcer berupa hadiah-hadiah atau reward bagi perilaku yang akan dibentuk.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian komponen- 21 komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
3. Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuantujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
4. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen perilaku yang kedua yang kemudian diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi). Demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk, setelah itu

Optimized using
trial version
www.balesio.com

dilanjutkan dengan komponen selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk (Notoatmodjo, 2011).

2.1.7 Konsep – Konsep Perilaku

Membahas konsep perilaku manusia pada suatu ruang tentu membutuhkan kajian psikologi lingkungan, yang pada dasarnya pada kajian psikolgi tersebut akan mendalami peran psikologis dalam membentuk perilaku manusia. Haryadi dan Setiawan (2010) memaparkan beberapa konsep vital dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku 951(Setiawan, 2010);

2.1.7.1 Setting Perilaku (*Behavior Setting*)

Behavior setting dapat diartikan dengan sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Oleh karena itu, behavior setting mengandung unsur-unsur; sekelompok orang yang melakukan suatu aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, serta tempat dimana kehidupan sehari-hari seperti di dalam suatu setting mall, toilet, sederet penjual kaki lima dan sebagainya.

Dalam banyak kajian arsitektur lingkugan dan perilaku, istilah behavior setting dipaparkan dalam dua istilah yaitu *system of setting* dan *system of activity*¸dimana keterkaitan antara keduanya membentuk suatu *behavior setting* tertentu. *System of setting* atau seting tempat dimaknai sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat digunakan untuk suatu kegiatan tertentu. Contoh dari setting tempat adalah ruang yang dimanfaatkan sebagai ruang pameran, ruang terbuka atau trotoar yang dibuat untuk berjualan kaki lima dan lain-lain. Sementara itu system of activity atau sistem kegiatan dimaknai sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang, misalnya adalah rangkaian persiapan dan pelayanan di dalam suatu restoran. *Behavior setting* memiliki spektrum yang luas, mulai dari setting suatu ruangan kecil hingga setting suatu kota.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.1.7.2 Persepsi Tentang Lingkungan (*Environmental Perception*)

Persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Sehingga, setiap individu akan memiliki persepsi tentang lingkungan yang berbeda. Namun, dimungkinkan juga beberapa kelompok individu memiliki kecenderungan persepsi lingkungan yang sama yang disebabkan kemiripan latar belakang budaya, nalar serta pengalamannya.

2.1.7.3 Lingkungan Yang Terpersepsikan (*Perceived Environment*)

Lingkungan yang telah terpersepsikan adalah suatu bentuk persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang. Jika membahas persepsi lingkungan maka akan berhubungan dengan proses kognisi, afeksi dan kognasi seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungan. Keselurahan proses ini menghasilkan apa yang disebut *perceived environment* atau lingkungan yang terpersepsikan.

2.1.7.4 Kognisi Lingkungan, Citra, dan Skemata (*Environmental Cognition, Image and Schemata*)

Kognisi lingkungan adalah suatu proses memahami dan memberi arti terhadap lingkungan. Proses ini dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku penting karena merupakan suatu proses yang menjelaskan mekanisme hubungan antara manusia dan lingkungannya. Rapoport (1997) dalam Haryadi dan Setiawan (2010) mengatakan bahwa kognisi llingkungan ditentukan oleh tiga faktor yaitu; *organismic, environmental* dan *cultural*. Ketiganya saling berinteraksi mempengaruhi proses kognisi seseorang.

2.1.7.5 Pemahaman Lingkungan (*Environmental Learning)*

Pemahaman lingkungan dimaknai sebagai keselurahan proses yang berputar dari pembentukan kognisi, schemata serta peta secara mental. Pembentukan kognisi mengenai suatu lingkungan merupakan suatu pengetahuan, pemahaman dan perngartian yang dinamis serta berputar.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.1.7.6 Kualitas Lingkungan (*Environmental Quality*)

Keselurahan proses *environmental learning*, pada akhirnya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai persepsi mengenai kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan diartikan secara umum sebagai suatu lingkungan yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau sekelompok orang. Pengertian ini menegaskan bahwa dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, kualitas lingkungan seyogyanya dipahami secara subjektif, yaitu dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dan sosio-kultural masyarakat yang menghuni suatu lingkungan.

2.1.7.7 Teritori (*Territory*)

Teritori dalam kajian arsitektur dan perilaku dimaknai sebagai batas tempat organisme hidup menetukan tuntutannya, menamai serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. Konsep teritori yang berlaku pada manusia menyangkut juga *perceived environment* serta *imaginary environment*, yang artinya bagi manusia konsep teritori bukan hanya sekedar tuntutan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultural.

2.1.7.8 Ruang Personal dan Kepadatan (*Personal Space and Crowding*)

Secara sederhana, Sommer (1969) dalam Haryadi dan Setiawan (2010) mengartikan ruang privat sebagai batas tak tampak di sekitar seseorang, yang mana orang lain tidak boleh untuk memasukinya. Personal space adalah konsep yang dinamis dan adaptif, tergantung pada situasi lingkungan dan psikologis seseorang serta kultural seseorang, singkatnya personal space seseorang dapat membesar ataupun mengecil. Konsep ini akan berdampak lanjut pada permasalah perilaku lainnya yakni *Crowding* (kepadatan), yaitu situasi dimana seseorang atau sekelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan ruang privatnya. Dengan kata lain, karena situasi tertentu, batas – batas personal space seseorang atau sekelompok ang telah diintervensi oleh seseorang atau sekelompok oran lain. Situasi *owding* apabila berlangsung lama akan mengarah pada timbulnya stress. aktor utama terjadinya *crowding* adalah densitas manusia yang terlalu

Optimized using
trial version
www.balesio.com

tinggi di suatu tempat. Namun demikian, konsep *crowding* pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan densitas fisik namun menyangkut pula dengan aspek psikologis dan kultur seseorang.

2.1.7.9 Tekanan Lingkungan dan Stres (*Environmental Pressures and Stress*)

Tekanan lingkungan diartikan sebagai faktor – faktor fisik, sosial, serta ekonomi yang dapat menimbulkan perasaan tidak enak, tidak nyaman, kehilangan orientasi, atau kehilangan ketertarikan dengan suatu tempat tertentu. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, tekanan lingkungan yang terlalu besar menyebabkan interaksi antara manusia dengan lingkungan tidak terjadi secara baik dan optimal yang kemudian menimbulkan perilaku yang tidak wajar akibat stress.

2.1.8 Behavior Mapping

Behavior mapping (pemetaan perilaku) rnerupakan bagan empiris dari apa yang masyarakat lakukan dalam suatu ruangan. Pemetaan perilaku ini ditemukan bersama oleh Ittelson, Proshansky dan Rivlin pada tahun 1976. Menurut Bell et al. (1996) *behavior mapping* merupakan struktur teknik observasi pada perilaku, direkam dan diplotkan ke dalam suatu peta (Bell, 1996). Pada pemetaan perilaku ada yang disebut "titik tempat" yang mewakili berbagai macam perilaku seperti membaca, duduk, bicara, dan lain-lain pada periode tertentu dan "titik orang" peta perilaku terfokus pada semua perilaku orangorang terpilih dengan periode tertentu. Pada "titik tempat" pemetaan berkisar pada tempat dan waktu tertentu sedangkan pada "titik orang" berkisar pada satu lokasi atau banyak pada periode waktu tertentu. Pemetaan perilaku merupakan suatu teknik desain yang secara akurat merekam tindakan orang-orang disuatu tempat pada suatu waktu diatas suatu peta. Pemetaan perilaku ini bisa digunakan untuk membantu memprediksikan bagaimana orang menggunakan gedung atau fasilitas yang baru. Menurut Sommer dalam Porteous (1977), pemetaan perilaku nerupakan sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana terdapat nanusia melakukan aktivitasnya. Peta ini memberikan informasi tentang erilaku, interaksi manusia dan sangat berguna dalam proses perancangan.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku (Fitria, 2018), yakni;

2.1.8.1 Pemetaan berdasarkan tempat (*place –centered mapping*)

Teknik pemetaan ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana manusia baik secara individual maupun kelompok memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasi perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Peneliti mencatat perilaku dengan menggambarkan simbol – simbol pada peta dasar.

2.1.8.2 Pemetaan berdasarkan pelaku (*person –centered mapping*)

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia secara individual pada periode waktu tertentu. Teknik ini dapat mencakup banyak tempat tergantung pergerakan manusia yang diteliti dan batasan area penelitian. Pada pemetaan ini, peneliti akan mengikuti pergerakan dan aktivitas seseorang dalam area penelitian dan membuat sketsa serta catatan pada peta dasar.

2.1.9 Teori Hambatan Perilaku (*Behaviour Constraints Theory*)

Istilah ‘hambatan’ berarti terdapat ‘sesuatu’ dari lingkungan yang membatasi (atau menginterferensi dengan sesuatu), apa yang manjadi harapan. Hambatan dapat muncul, baik secara aktual dari lingkungan atau pun interpretasi kognitif. Dalam situasi yang diliputi perasaan bahwa ada sesuatu yang menghambat perilaku, orang merasa tidak nyaman. Pengatasan yang dilakukan adalah orang mencoba menegaskan kembali kontrol yang dimiliki dengan cara melakukan antisipasi faktor-faktor lingkungan yang membatasi kebebasan perilaku. Usaha tersebut dikatakan sebagai reaktansi psikologis (psychological reactance). Jika usaha tersebut gagal, muncul ketidakberdayaan yang dipelajari atau learned helplessness (Veitch & Arkkelin, 1995).

Penelitii didalam penelitian ini melihat adanya hambatan yang dialami oleh pengguna trotoar seperti ruang bagi pejalan kaki yang kurang diakibatkan oleh pemanfaatan Sebagian ruas trotoar sebagai area parkir dan berjualan. Terdapat berbagai macam kemungkinan yang dihasilkan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

oleh pengguna trotoar tergantung dari bagaimana cara pengguna itu sendiri menyikapi hambatan yang ada.

Averill (dalam Fisher, 1984) mengatakan bahwa ada beberapa tipe kontrol terhadap lingkungan yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol lingkungan. Kontrol lingkungan mengarahkan perilaku untuk mengubah lingkungan misalnya mengurangi suasana yang bising, membuat jalan tidak berkelok-kelok, membuat tulisan/ angka dalam tiap lantai di gedung yang bertingkat, atau membuat pagar hidup untuk membuat rumah bernuansa ramah lingkungan. Kontrol kognitif dengan mengandalkan pusat kendali di dalam diri, artinya mengubah interpretasi situasi yang mengancam menjadi situasi penuh tantangan. Kontrol keputusan, dalam hal ini, orang mempunyai kontrol terhadap alternatif pilihan yang ditawarkan. Semakin besar kontrol yang dapat dilakukan, akan lebih membantu keberhasilan adaptasi. Teori kendala perilaku ini banyak dikembangkan Altman. Konsep penting dari Altman (Gifford, 1987) adalah bagaimana seseorang memperoleh kontrol melalui privasi agar kebebasan perilaku dapat diperoleh. Dinamika psikologis dari privasi merupakan proses sosial antara privasi, teritorial, dan ruang personal. Privasi yang optimal terjadi ketika privasi yang dibutuhkan sama dengan privasi yang dirasakan. Privasi yang terlalu besar menyebabkan orang merasa terasing, sebaliknya terlalu banyak orang lain yang tidak diharapkan, perasaan kesesakan (crowding) akan muncul sehingga orang merasa privasinya terganggu.

2.2 Pengguna (Defenisi Pengguna)

Pengguna adalah, individu atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pemakai suatu objek. Suatu objek biasanya ditujukan untuk pengguna tretentu sesuai dengan fungsi dari objek – objek tersebut.

2.3 Ruang Terbuka (Defenisi Ruang Terbuka)

Ruang terbuka, adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau.

2.4 Trotoar

Trotoar adalah jalur pejalan kaki yang terletak di dalam kawasan fungsi jalan, diberi lapisan atas, diberi elevasi yang lebih tinggi dari bagian atas perkerasan jalan, dan umumnya sejajar dengan lalu lintas kendaraan. Fungsi utama trotoar adalah memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan dan ketenangan pejalan kaki tersebut.

2.4.1 Defenisi Trotoar

Trotoar berfungsi untuk memperlancar lalu lintas jalan karena tidak terganggu atau terpengaruh oleh lalu lintas pejalan kaki. Pejalan kaki berada dalam posisi lemah jika mereka bercampur dengan kendaraan, mereka akan memperlambat lalu lintas. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama manajemen lalu lintas adalah berusaha memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor, tanpa menimbulkan gangguan aksesibilitas yang besar dengan membangun trotoar.

Ruang di bawah trotoar dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk meletakkan utilitas dan aksesoris jalan (*street furniture*) lainnya. Kebutuhan akan trotoar dapat diidentifikasi dari volume pejalan kaki yang berjalan di jalan, tingkat kecelakaan antara kendaraan dan pejalan kaki serta keluhan/permintaan warga. Suatu ruas jalan dikatakan perlu dilengkapi dengan trotoar apabila sepanjang jalan tersebut terdapat penggunaan lahan yang berpotensi menimbulkan gangguan terhadap pejalan kaki.

Secara umum, trotoar adalah jalur pejalan kaki yang terletak di daerah manfaat jalan, diberi lapis permukaan, diberi elevasi lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan, dan pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan. Ada berbagai definisi trotoar menurut regulasi resmi pemerintah. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, trotoar adalah salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas. Sedangkan secara ' ' usus, trotoar adalah hak pejalan kaki, sama seperti tempat penyebrangan.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Sementara itu, pada Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2013 Pasal 114 menyebutkan trotoar adalah jalur pejalan kaki yang bisa digunakan untuk pesepeda bila tidak tersedia jalur sepeda. Namun, pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 3 Tahun 2014 dikatakan definisi trotoar adalah jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan sumbu jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keselamatan pejalan kaki yang bersangkutan.

2.4.2 Penempatan Trotoar

Suatu ruas jalan dianggap perlu dilengkapi dengan trotoar apabila di sepanjang jalan tersebut terdapat penggunaan lahan yang mempunyai potensi menimbulkan pejalan kaki. Penggunaan lahan tersebut antara lain:

1. Daerah perkotaan secara umum yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi.

2. Jalan yang memiliki rute angkutan umum yang tetap.

3. Daerah yang memiliki aktivitas kontinyu yang tinggi, seperti misalnya jalan-jalan dipasar, pusat perbelanjaan, daerah indstri dan pusat perkotaaan.

4. Lokasi yang memiliki kebutuhan/permintaan yang tinggi dengan periode yang pendek, seperti misalnya stasiun-stasiun bis dan kereta api, sekolah, rumah sakit, lapangan olah raga.

5. Lokasi yang mempunyai permintaan yang tinggi untuk hari-hari tertentu, misalnya lapangan/gelanggang olah raga, masjid.

Secara umum, trotoar dapat direncanakan pada ruas jalan yang terdapat volume pejalan kaki lebih besar dari 300 orang per 12 jam (6:00 - 18:00) dan volume lalu lintas lebih besar dari 1000 kendaraan per 12 jam (6:00 - 18:00).

Pembuatan trotoar hendaknya ditempatkan pada sisi luar bahu jalan u sisi luar jalur lalu lintas (bila telah tersedia jalur parkir). Pembuatan toar hendaknya dibuat sejajar dengan jalan, akan tetapi trotoar dapat tidak

Optimized using
trial version
www.balesio.com

sejajar dengan jalan bila keadaan topografi atau keadaan setempat yang tidak memungkinkan. Penempatan trotoar sedapat mungkin ditempatkan pada sisi dalam saluran drainase terbuka atau diatas saluran drainase yang telah ditutup dengan plat beton yang memenuhi syarat. Sedangkan, Penempatan trotoar pada pemberhentian bus harus ditempatkan berdampingan atau sejajar dengan jalur bus. Dapat juga penempatan trotoar dapat ditempatkan di depan atau di belakang halte.

2.4.3 Kegunaan Trotoar

Trotoar memainkan peran penting dalam transportasi, karena menyediakan jalur yang aman bagi orang untuk berjalan di sepanjang jalan yang terpisah dari lalu lintas bermotor.

2.4.3.1 Dalam Transportasi

Trotoar membantu keselamatan jalan dengan meminimalkan interaksi antara pejalan kaki dan lalu lintas bermotor. Trotoar biasanya berpasangan, satu di setiap sisi jalan, dengan bagian tengah jalan untuk kendaraan bermotor.

2.4.3.2 Dalam Lingkungan

Trotoar memiliki efek pada pengurangan jarak tempuh kendaraan dan emisi karbon dioksida. Sebuah studi tentang investasi trotoar dan transit di lingkungan Seattle menemukan pengurangan perjalanan kendaraan sebesar 6 hingga 8% dan pengurangan emisi CO2 sebesar 1,3 hingga 2,2%.

2.4.3.3 Dalam Keselamatan Lalu Lintas

Penelitian di University of North Carolina untuk U.S. Department of Transportation menemukan bahwa ada atau tidaknya trotoar dan batas kecepatan merupakan faktor signifikan dalam kemungkinan kecelakaan ·endaraan/pejalan kaki. Kehadiran trotoar memiliki rasio risiko 0,118, yang ·erarti kemungkinan kecelakaan di jalan dengan trotoar beraspal adalah 3,2 persen lebih rendah daripada jalan tanpa trotoar. Ada atau tidak adanya

Optimized using
trial version
www.balesio.com

trotoar adalah salah satu dari tiga faktor utama yang mendorong pengemudi memilih kecepatan yang lebih rendah dan aman.

2.4.3.4 Dalam Kesehatan

Sebab penduduk yang tinggal di lingkungan dengan trotoar cenderung lebih rutin berjalan kaki, mereka cenderung memiliki tingkat penyakit kardiovaskular, obesitas, dan masalah kesehatan lain yang lebih rendah, atau masalah kesehatan lain yang terkait dengan gaya hidup yang tidak banyak bergerak. Selain itu, anak-anak yang biasa berjalan kaki ke sekolah terbukti memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik.

2.4.3.5 Dalam Ruang Sosial

Beberapa trotoar dapat digunakan sebagai ruang sosial dengan kafe tepi jalan, pasar, atau musisi jalanan, serta untuk parkir berbagai kendaraan termasuk mobil, sepeda motor dan sepeda.

2.4.4 Kriteria Fasilitas Pejalan Kaki

Menurut Departemen Pekerjaan Umum (1999), kriteria jalur pejalan kaki secara teknik adalah sebagai berikut :

1. Lebar efektif minimum ruang pejalan kaki berdasarkan kebutuhan orang adalah 60 cm ditambah 15 cm untuk bergoyang tanpa membawa barang, sehingga kebutuhan total minimal untuk 2 orang pejalan kaki menjadi 150 cm.
2. Dalam keadaan ideal untuk mendapatkan lebar minimum jalur pejalan kaki (W) digunakan rumus :

$$W = \frac{P}{35} 1{,}5$$

P = Volume Pejalan Kaki (orang/menit/meter);

W = Lebar Jalur Pejalan Kaki (m).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

3. Lebar jalur pejalan kaki harus ditambah, bila pada jalur tersebut terdapat perlengkapan jalan (road furniture) seperti patok rambu lalu lintas, kotak surat, pohon peneduh atau fasilitas umum lainnya.

4. Penambahan lebar jalur pejalan kaki apabila terdapat fasilitas.

Tabel 2 : Penambahan Lebar Jalur Pejalan Kaki

No	Jenis Fasilitas	Lebar Tambahan (cm)
1	Kursi Roda	100 - 200
2	Tiang Lampu Penerang	75 - 100
3	Tiang Lampu Lalu Lintas	100 - 120
4	Rambu Lalu Lintas	75 - 100
5	Kotak Surat	100 - 120
6	Keranjang Sampah	100
7	Tanaman penuh	60 - 120
8	Pot Bunga	150

Sumber : Direktorat Jenderal Bina Marga, 1999

5. Jalur pejalan kaki harus diperkeras (menggunakan blok beton, perkerasan aspal atau plesteran) dan apabila mempunyai perbedaan tinggi dengan sekitarnya harus diberi pembatas atau batas penghalang.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.4.5 Desain Trotoar

Lebar jalur pejalan kaki yang berada di kedua tepi jalan harus cukup untuk menampung volume pejalan kaki dilokasi tersebut. Standar desain jalur pejalan kaki atau trotoar berdasarkan beberapa kriteria adalah sebagai berikut.

Tabel 3 : Standar Minimun Lebar Trotoar Berdasarkan Lokasi

No	Lokasi Trotoar	Lebar Trotoar Minimal (m)
1	Jalan didaerah pertokoan dan kaki lima	4 meter
2	Di wilayah perkantoran utama di wilayah industri	3 meter
3	a. Pada jalan primer b. Pada jalan akses	3 meter 2 meter
4	Di wilayah pemukiman a. Pada jalan primer b. Pada jalan akses	2,25 meter 2 meter

Sumber : Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 65, 1993

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Tabel 4 : Standar Minimun Lebar Trotoar Berdasarkan Jumlah Pejalan Kaki

No	Jumlah Pejalan Kaki/detik/meter	Lebar Minimum Trotoar (m)
1	6 orang	2,3 – 5,0
2	3 orang	1,5 – 2,3
3	2 orang	0,9 – 1,5
4	1 orang	0,6 – 0,9

Sumber : Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 65, 1993

Menurut Pedoman Teknik Persyaratan Aksesibilitas pada Jalan Umum (1999), agar dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi pejalan kaki maka trotoar harus diperkeras dan diberi pembatas yang dapat berupa kereb atau batas penghalang serta diberi elevasi yang lebih tinggi dari permukaan perkerasan. Perkerasan dapat terdiri atas blok-blok beton, perkerasan aspal atau perkerasan semen. Permukaan harus rata dan mempunyai kemiringan melintang 2-4% supaya tidak terjadi genangan air. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014, ruang bebas jalur pejalan kaki harus memiliki kriteria dan spesifikasi sebagai berikut.

a. Memberikan keleluasaan pada pejalan kaki.
b. Memiliki aksesibilitas yang tinggi.
c. Menjamin keamanan dan keselamatan.
d. Memiliki pandangan bebas terhadap kegiatan sekitar.
e. Mengakomodasi kebutuhan sosial pejalan kaki.
f. Memiliki tinggi paling sedikit 2,5 meter, jika terdapat penutup (atap) pada trotoar.
g. Memiliki kedalaman (jika posisi drainase dibawah trotoar) paling sedikit 1 meter.
h. Memiliki lebar samping paling sedikit 0,3 meter.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.5 Taman (Defenisi Taman)

Taman merupakan areal yang berisikan komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya yang sengaja dibuat oleh manusia dalam kegunaannya sebagai tempat penyegar dalam dan luar ruangan. Taman dapat dibagi dalam taman alami dan taman buatan. Taman yang sering dijumpai adalah taman rumah tinggal, taman lingkungan, taman bermain, taman rekreasi, taman kaki, taman botani taman pemakaman dan taman kota.

Taman berfungsi sebagai ruang terbuka yang mewadahi berbagai aktifitas manusia. Aktifitas yang berlangsung didalam taman sangat beragam diantaranya aktifitas berolahraga, rekreasi dan berinteraksi Fungsi – fungsi taman ini pada dasarnya merupakan fungsi yang sering kita jumpai, namun dibeberapa lokasi terdapat taman yang didalamnya difungsikan sebagai area berjualan dan parkir dimana fungsi tersebut bukanlah fungsi utama dari sebuah taman. Biasanya pemerintah setempat menyediakan lahan khusus parkir dan berjualan, namun pada praktiknya masyarakat banyak yang menggunakan area taman untuk kepentingan -kepentingan tersebut diatas.

2.6 Trotoar Terintegrasi Taman

Integrasi memiliki beberapa pengertian tergantung pada konteksnya. Integrasi adalah proses penggabungan atau penyatuan beberapa elemen atau komponen menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks yang lebih umum, integrasi mengacu pada penggabungan berbagai bagian, sistem, atau entitas yang berbeda menjadi satu entitas yang lebih besar atau komprehensif.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integration* yang berarti kesatuan atau pembulatan. Selain itu, integrasi juga bisa diartikan sebagai suatu metode untuk mengoordinasikan berbagai fungsi, bagian-bagian, dan gas yang ada pada suatu pekerjaan. Dengan kata lain, integrasi merupakan ıatu cara untuk kerja sama yang tidak saling bertentangan demi mencapai ıatu tujuan.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Kata Integrasi banyak digunakan didalam berbagai konteks seperti dalam bidang sosial, nasional, politik, ekonomi, ilmu komputer dan sebagainya. Menurut Myron Weiner, integrasi adalah sebuah proses untuk menyatukan berbagai kelompok budaya dan sosial masyarakat ke dalam satu kesatuan wilayah demi mewujudkan pembentukan identitas nasional.

Terintegrasi dalam konteks trotoar didalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu kesatuan lingkungan trotoar yang menyatu dengan taman pada area tersebut. Lingkungan trotoar yang terintegrasi dengan ruang terbuka dalam hal ini taman, membentuk sebuah lingkungan yang saling mempengaruhi karena kondisi trotoar yang terhubung dengan taman memiliki kecenderungan untuk mewadahi lebih banyak aktifitas.

2.7 Persepsi Manusia

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin perception yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi yakni pemberian makna pada penginderaan kita. Dalam buku Psikologi Umum karya Sumanto tertulis persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari respon terhadap objek, peristiwa, atau hubungan. Berdasarkan beberapa defenisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa persepsi adalah respon atau proses yang menggabungkan data dari panca indera kita.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 5 : Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Keragaman Perilaku Pengguna Trotoar Yang Berpengaruh Terhadap Kenyamanan Dan Keamanan Pejalan Kaki (Rini Darmawati, 2011)	*Place Centered Mapping* dan *Person Centered Mapping*	1. Keragaman perilaku pengguna yang menyebabkan tidak nyaman dan aman bagi pejalan kaki. 2. Keragaman perilaku pejalan kaki untuk mendapatkan kenyamanan dan keamanan dengan cara sebagai berikut: a. tindakan menyesuaikan ruang dengan tatanan yang ada. b. tindakan menghindari gangguan setelah merasa terganggu keadaan di trotoar. c. tindakan menghindari gangguan selama perjalanan.
2.	Kajian Dan Pemetaan Pola Perilaku Pengguna Pedestrian Pada Setting Fisik Koridor Soedirman – Hatta Di Kota Kupang (Alexianus Thomas, 2020)	Pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengambilan datanya adalah *Place centered mapping.*	Pejalan kaki akan menempuh perjalanan melalui area pinggir jalan atau bukan di atas jalur pedestrian ketika; a. Jalur pedestrian tidak memiliki perbedaan level permukaan dengan jalan raya. b. Jalur pedestrian dalam keadaan yang rusak dan susah untuk dilalui misalnya kemiringan ramp yang ekstrim. c. Lebar jalur pedestrian yang cukup kecil d. Berjalan di jalur pedestrian memakan waktu lebih lama dibanding menggunakan area pinggir jalan.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

			e. Terdapat rintangan di jalur pedestrian, misalnya parkiran kendaraan, terdapat tiang atau street furniture lainnya, genangan air, aktivitas beridiri dari orang lain dan aktvitas PKL.
3.	Persepsi Pejalan Kaki Terhadap Kondisi Fisik Trotoar Jalan Jendral Sudirman Pekanbaru (Doni Eka Purnama, 2019)	Metode penelitian kuantitatif rasionalistik yang bersifat deskriptif. Mengukur persepsi menggunakan *Semantic Differential Method* dengan aplikasi SPSS 17 guna mendapatkan validitas dan realibilitas data yang diperoleh dari responden.	Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS dengan jumlah responden sebanyak 100 orang makan ditemukan bahwa jumlah responden yang memberi jawaban negative lebih besar dibanding responden dengan jawaban positif.
4.	Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Taman Macan di Makassar (Sulfia, Melati Indira Adininggar, NadilahTri Ananda,Andi Rahmat Arianda, Irwansyah Usman Marua, M Irham Tajuddin, Muhammad Gilang Ekaputra, 2021)	Metode Penelitian Deskriptif dengan Behaviour mapping yang digunakan yaitu Person-centered maps, Place-centered maps dan Physical Traces.	Perilaku atau atribut masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka publik yaitu Kenyamanan (comfort), Sosialitas (sociality), Visibilitas (visibility), Aksesibilitas (accessibility), Aktivitas (activity), territory, Privasi (privacy), dan Legibilitas (legibility). Atribut dominan lingkungan dari perilaku masyarakat di Taman Macan ialah legibilitas dapat terlihat pada pola perilaku yang muncul di Taman Nukila yaitu tergambar pada BAB IV yaitu pola perilaku ke 1, ke 2, dan ke 3 pengunjung biasanya melihat situasi sebelum menentukkan tempat yang bisa di pakai untuk beraktivitas.
	alisis Persepsi Masyarakat hadap Taman Di Kota Makassar	Penelitian ini adalah survei dengan metode deskriptif yang bersifat studi kasus.	Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kondisi taman-taman di kota Makassar umumnya masih minim fasilitas dan vegetasi hijau serta lebih cenderung mengemban fungsi estetika dibandingkan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

	(Suhasman, Agussalim, Nurbani Yusuf, 2017)		fungsi sosial dan ekologi. 2. Umumnya masyarakat berpedapat pula taman-taman perlu dilakuan perbaikan dan mereka bersedia membayar untuk mengakses taman yang telah diperbaiki fasilitasnya.
6.	Kajian Perilaku Pejalan Kaki Pada Kawasan Transit Oriented Development (Tod) (Taslim Septia Prima, Luthfi Prayogi, 2020)	Metode Kualitatif Pendekatan Deskriptif	Lingkungan fisik sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku pejalan kaki pada Kawasan TOD. Beberapa lingkunngan fisik yang berperan antara lain seperti naungan, pembatas, dan fasilitasyang dapat mempengaruhi kecepatan pejalan kaki,. Faktor tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda beda sehingga masyarakat dapat menghidupkan jalur pedestrian yang ada. Peranan jalur pedestrian dalam melengkapi keseharian pejalan kaki seringkali menimbulkan kenyamanan dan tidaknyamanan pejalan kaki. Disaat jalur pedestrian dirasa panas untuk dilewati maka pejalan kaki akan enggan melewati jalur tersebut atau bergerak lebih cepat, kecuali di sekitaran jalur tersebut terdapat fasilitas yang banyak digunakan orang untuk sekedar hiburan maupun dalam melengkapi kehidupan.
7.	Studi Tentang Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar Di Kota Pontianak (Studi Kasus Jalan Sultan Abdurrahman Pontianak) (Yulius Sitanggang , ıfaruddin AS, Siti Nurlaily darini).	Metode Kauantitatif Analisis Deskriptif	Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, diketahui bahwa persepsi para pejalan kaki tingkat kenyamanan secara keseluruhan, dalam pemanfaatan jalur trotoar jalan Sultan Abdurrahman Pontianak, menunjukkan jawaban yang termasuk kriteria kurang baik. Atau dengan kata lain, para pejalan kaki tidak memperoleh kenyamanan yang optimal, ketika memanfaatkan atau melakukan aktifitas berjalan kaki dijalur trotoar jalan Sultan Abdurrahman Pontianak. Dilihat dari hasil faktor keseluruhan diperoleh bahwa dari jumlah responden sebanyak 100 pejalan kaki dengan total skor 3637 menghasilkan nilai 48,49% dan tergolong dalam kriteria

Optimized using
trial version
www.balesio.com

			Kurang Baik didalam pemanfaatan jalur trotoar dijalan Sultan Abdurrahaman Pontianak.
8.	Pola - Pola Pemanfaatan Trotoar Oleh Pedagang Kaki Lima Di Jalan Mangga Besar – Jakarta (Freddy Kurniawan, 2019)	Pendekatan Induktif, pengamatan lapangan, wawancara dengan analsisi pols persebaran.	Pedagang kaki lima di Jalan Mangga Besar memiliki pola pelayanan menetap dan setengah menetap. Seperti yang dibahas oleh McGee dan Yeung (dalam Widjajanti, 2009), pola ini merupakan kecerdikan pedagang kaki lima melihat potensi suatu lokasi. Pedagang kaki lima yang menetap, mereka sudah memiliki lokasi dagang yang biasanya melalui aktivitas sewa dengan juru parkir. Juru parkir akan mengenakan biaya sewa sebesar sepuluh sampai lima belas ribu rupiah dalam sehari. Sehingga pedagang kaki lima akan bersifat menetap di satu lokasi saja. Pedagang kaki lima yang setengah menetap, mereka tidak terikat pada sewa lokasi berdagang mereka. Mereka akan berdagang dalam jangka waktu tertentu lalu berpindah ke lokasi lain. Bentuk ruang yang nyaman juga akan memberikan pengaruh lamanya waktu pedagang kaki lima menetap.
9.	Persepsi Stakeholder Terhadap Elemen Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Taman Gajah, Kota Bandar Lampung (Zenia F Saraswati, Vivian Alvianti, 2022)	Persepsi stakeholder, Kuisioner, Wawancara.	Penting untuk mengetahui perspektif stakeholder mengenai elemen yang prioritas dalam penataan ruang. Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa baik stakeholder dan pengguna jalur pejalan kaki menempatkan faktor Pleasure (kondisi menyenangkan) sebagai prioritas dalam pengembangan jalur pejalan kaki di Kawasan Taman Gajah dengan nilai 1,37. Hal ini membuat elemen Pleasure (kondisi menyenangkan) antara lain adalah seperti ketersediaan jalur pejalan kaki, ketersediaan dan peletakan fasilitas pelengkap (*street furniture*) dan penambahan ramp menjadi prioritas utama dalam upaya

Optimized using
trial version
www.balesio.com

			penataan ruang di Kawasan Taman Gajah. Faktor Safety (kemananan) menjadi faktor kedua yang berpengaruh dengan nilai 1,17.
10.	Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jalur Pedestrian Di Koridor Jalan Prof. H. Soedarto, s.h. (Rona Panduri dan Djoko Suwandono, 2015)	Metode Kuantitatif, Bersifat Deskriptif	1. Perkembangan koridor Jalan Prof. H. Soedarto, S.H. yang sebagian besar dipengaruhi oleh keberadaan Universitas Diponegoro memunculkan ketidakteraturan dalam pemanfaatan jalur pedestrian di koridor tersebut. 2. Bentuk perilaku masyarakat dalam penggunaan jalur pedestrian didominasi oleh pejalan kaki dan PKL. 3. Perilaku masyarakat yang menggunakan jalur pedestrian cenderung untuk kegiatan komersial karena fungsi dan aktivitas kawasan di koridor Jalan Prof. H. Soedarto berupa pertokoan sebesar 79%.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Dari beberapa penelitian – penelitian terkait yang dianggap relevan dengan penelitian ini, peneliti dapat melihat beberapa kesamaan dan perbedaan didalamnya. Beberapa persamaan tersebut diantaranya adalah metode yang digunakan seperti metode kualitatif dengan teknik analisis menggunakan *person centered mapping* dan *place centered mapping.* Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian terdahulu yang terkait diantaranya adalah, perbedaan lokasi penelitian termasuk kriteria pemilihan lokasi dimana penelitian ini memilih lokasi trotoar yang terintegrasi langsung dengan ruang terbuka dalam hal ini taman. Hasil penelitian yang ditemukan dari penelitian – penelitian sebelumnya diatas menunjukkan bahwa perilaku yang ditimbulkan dari pengguna trotoar cenderung bervariasi tergantung pada tingkat hambatan yang ditemui ditrotoar itu sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang valid terkait bagaimana perilaku – perilaku pengguna trotoar terkait dengan kondisinya yang terintegrasi dengan taman. Adapun hasil penelitian dilapangan nantinya diharapkan adanya temuan – temuan baru diluar dari asumsi peneliti.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.8 Kerangka Konseptual

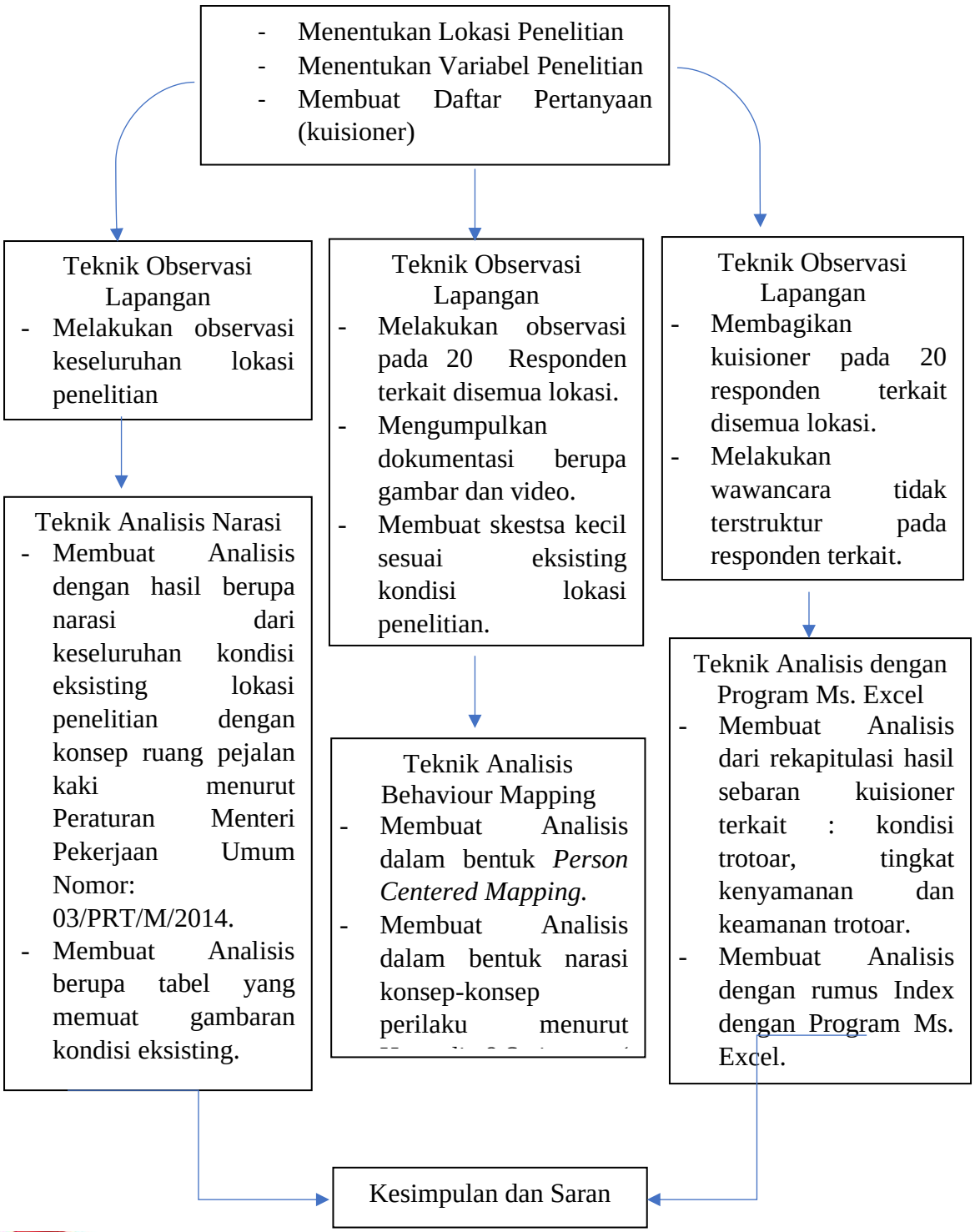

Gambar 5 : Kerangka Konseptual Penelitian Kuantitatif

Optimized using
trial version
www.balesio.com